

SANGIRAN DALAM TEMBANG GEJOK LESUNG: STRATEGI PELESTARIAN SITUS SANGIRAN MELALUI KESENIAN LOKAL MASYARAKAT

Muhammad Mujibur Rohman
(Seksi Pemanfaata, BPSMP Sangiran)

Abstrak

Pelestarian Situs Sangiran dapat dilakukan melalui pelibatan aktif masyarakat lokal Sangiran. Salah satu strategi pelestarian situs adalah melalui pemberdayaan kesenian lokal masyarakat Sangiran, dalam hal ini adalah Gejok lesung dan Teater Sangir. Gejok lesung dan teater sangir ini dapat menjadi agen pelestarian situs yang efektif, menghibur dan komunikatif. Pesan yang disampaikan lewat pertunjukan maupun lirik lagu yang dinyanyikan dapat menjadi sarana aktif bagi masyarakat lokal Sangiran untuk terlibat aktif dalam pelestarian Situs Sangiran yang berkesinambungan.

Kata kunci: gejok lesung, teater, strategi, pemberdayaan masyarakat.

Sangiran in Gejok Lesung Traditional Song: Strategy to Conserve Sangiran Site by Local Performance

Abstract

The conservation of Sangiran Site can be conducted through active community involvement of Sangiran people. One of the strategies is an empowerment of the local arts in the form of Gejok Lesung and Sangir Theater. Gejok Lesung and Sangir Theater have a role as the effective, entertaining, and communicate site conservation agents. The message brought through the

show and song lyric is the active means for Sangiran local people to actively involve in a sustainable Sangiran site conservation.

Keywords: gejok lesung, theatre, strategy, community empowerment.

I. Pendahuluan

Sangiran merupakan sebuah situs manusia purba dari kala plestosen yang paling lengkap dan paling penting di Indonesia, dan bahkan di Asia. Situs ini memiliki luas 59,21 km² dan secara administratif terletak di Kabupaten Sragen dan Karanganyar, Jawa Tengah. Besarnya potensi kandungan Situs Sangiran yang sangat signifikan bagi pemahaman evolusi manusia, budaya, fauna, dan lingkungannya, maka pada tahun 1996 mendapatkan pengakuan dunia sebagai situs yang terdaftar dalam *World Heritage List* UNESCO dengan nomor 593 (Widianto dan Simanjutak, 2013: 57). Situs Sangiran tidak hanya menyimpan kekayaan arkeologis, tetapi juga menyimpan potensi budaya baik dari masa prasejarah maupun masa sekarang. Selain museum yang memaparkan temuan arkeologis yang sarat makna, ragam potensi budaya dapat dijumpai dan dinikmati di Sangiran, salah satunya adalah kesenian tradisional (Duwiningsih, dkk., 2014: 4).

Kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan rakyat tradisional yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat Sangiran sebenarnya mempunyai fungsi penting. Hal ini terlihat terutama dalam dua segi, yaitu daya jangkau penyebarannya dan fungsi sosialnya. Dari segi daya jangkau penyebarannya, seni pertunjukan rakyat memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan dari segi fungsi sosialnya, daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok (Kayam, 2000: 340). Oleh karena itu, seni pertunjukan tradisional mempunyai nilai dan fungsi bagi kehidupan masyarakat pemangkunya.

Pemanfaatan Situs Sangiran yang tepat melalui pendidikan, peningkatan perekonomian masyarakat dan pariwisata dapat menjadi alternatif jawaban atas problem pelestarian situs. Melalui pengembangan-pengembangan potensi, termasuk potensi kesenian lokal masyarakat Sangiran dapat memberikan peluang untuk berkembang sebagai kelengkapan dalam suatu program pelestarian yang berkesinambungan. Upaya pelestarian Situs Sangiran membutuhkan keterlibatan banyak pihak dan yang terpenting adalah keterlibatan masyarakat sehingga diperlukan strategi pelestarian yang mengakomodasi potensi masyarakat lokal Sangiran. Strategi pelestarian ini dapat melalui kesenian lokal yang berkembang di masyarakat Sangiran, salah satunya adalah lewat Gejok Lesung dan Teater Sangir.

I. Gejok Lesung dan Teater Sangir

Gejok lesung Sangiran muncul karena adanya budaya masyarakat agraris yang juga berkembang di Sangiran, yaitu lesung sebagai sebuah alat untuk memproses padi menjadi beras. Lesung kemudian berkembang menjadi sebuah media yang mempunyai nilai-nilai simbolik di dalamnya. Oleh karena itu lesung berkaitan dengan kehidupan masyarakat agraris atau masyarakat petani. Dengan kata lain, pada teknologi menumbuk padi dengan lesung tercipta pula sebuah permainan yang dikategorikan sebagai seni musik, yaitu seni lesung. Kesenian dapat tumbuh dan berkembang karena dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan di mana kesenian itu berada.

Aktivitas menumbuk padi umumnya dilakukan oleh perempuan dengan menggunakan peralatan lesung dan alu. Demikian juga yang terjadi di masyarakat Sangiran, dari aktivitas menumbuk padi inilah kemudian lahir kesenian gejok lesung. Para perempuan memainkan lesung sebagai penghibur hati sambil bekerja agar tak mudah lelah dan bosan. Kesenian tradisional Indonesia gejok lesung menjadi simbol masyarakat agraris. Tanah pertanian menempati posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat agraris sehingga kehidupan sosial pun tak bisa dilepaskan dari tanah pertanian.

Masyarakat agraris tradisional kerap digambarkan sebagai masyarakat yang homogen dari segi kepercayaan dan kebiasaan. Gejok lesung Sangiran yang awalnya hanya menjadi hiburan di sela-sela pekerjaan menumbuk padi tumbuh berkembang menjadi seni budaya yang layak untuk dipertunjukkan sekaligus sebagai simbol masyarakat agraris. Dalam perkembangan Gejok lesung Sangiran, kesenian ini kemudian terwadahi dalam sebuah paguyuban kesenian yang dikenal dengan nama teater Sangir.

Teater Sangir terbentuk sekitar tiga tahun yang lalu, pada tahun 2014. Sanggar mereka terletak di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Berbeda dengan para penggiat teater yang memulainya pada usia anak-anak atau remaja. Teater Sangir memulai kegiatan teaternya pada usia di atas 30 tahun bahkan 70 tahun. Di sela-sela kegiatan mereka sebagai petani dan pedagang di area Museum Sangiran, mereka sering berlatih bersama. Bentuk pertunjukan Teater Sangir adalah kolaborasi permainan perkusi lesung dengan teater. Sebelumnya para ibu-ibu anggota Teater Sangir adalah pemain perkusi lesung yang biasanya pentas di acara kampung.

Pembentukan Teater Sangir berawal dari kolaborasi para anggota dengan Teater Ruang Solo pada acara Srawung Seni di Sangiran pada tahun 2013. Setelah acara tersebut dibentuk Teater Sangir dengan anggota yang terdiri dari pemusik: Sutiyah, Sugiyarti, Supiyatini, Sonowainem dan pemain teater: Siti, Wanti, Suginem, serta Sugiyem.



Foto 1. Proses latihan anggota Gejok Lesung dan Teater Sangir di sanggar latihan
(Dok. Wiwit Hermanto, BPSMP Sangiran)

Sutiyah, salah seorang anggota teater Sangiran menceritakan bagaimana dahulu kesenian lesung juga sering pentas ketika ada gerhana. Menurut Sutiyah, kesenian gejok lesung sering berpentas di acara-acara kampung, bahkan sampai pentas ke luar kota seperti Jakarta, Temanggung, Pekalongan, dan kota-kota lainnya. Ia juga sangat senang karena sekarang dapat sering berpentas lagi dengan

lesung, ditambah lagi dengan penambahan teater maka pementasan lesung menjadi lebih ramai dan semarak. Menurut Sutiyah, lewat lirik lagu dan permainan gejok lesung ia dapat menceritakan pengalaman maupun keadaan yang berhubungan dengan Sangiran, termasuk fosil yang disebutnya sebagai *balung buto*. Hal ini juga tercermin dalam lagu-lagu yang dibuatnya seperti *Warung Sangiran* dan *Balung Pisah*. Pesan yang ingin disampaikan lewat pementasan Gejok lesung dan teater Sangir dapat berpotensi menjadi strategi pelestarian Situs Sangiran berbasis kesenian lokal masyarakat.

III. Strategi Pelestarian Situs Sangiran lewat Pemberdayaan Komunitas Seni Masyarakat Lokal

Partisipasi masyarakat lokal Sangiran dalam upaya pelestarian Situs Sangiran merupakan salah satu elemen penting yang harus terakomodir dalam setiap kegiatan pemanfaatan cagar budaya yang berwawasan pelestarian. Konsep dasar yang digunakan berangkat dari pandangan bahwa upaya pengelolaan suatu warisan budaya penting untuk memperhatikan kebermaknaan sosial (*social significance*) Situs Sangiran bagi masyarakat sekitarnya.

Paradigma pelestarian warisan budaya pada masa kini harus berubah, tidak hanya pada upaya konservasi fisik situs (sumber daya arkeologi) saja, tetapi juga harus memperhatikan kebermaknaan sosial situs tersebut bagi masyarakat di sekitarnya (Byrne, et.al dalam Wibowo, 2003: 60). Upaya pelestarian yang dilakukan harus berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan cagar budaya, sehingga

masyarakat nantinya yang akan lebih berperan. Sedangkan pemerintah hanya mengayomi dan mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum yang berlaku tentang pelestarian.

Strategi pelestarian Cagar Budaya berbasis masyarakat dapat diimplementasikan di kawasan Sangiran. Secara spesifik, tulisan ini juga memberi penekanan pada pentingnya melibatkan masyarakat lokal di sekitar situs untuk terlibat secara penuh dan positif dalam pengelolaan warisan budaya dengan cara memberdayakan kemampuan mereka. Masyarakat Sangiran perlu diajak “menghidupkan” warisan budaya di sekitarnya agar warisan budaya tersebut dapat “menghidupi” mereka baik secara lahir maupun batin. Masyarakat Sangiran perlu dilibatkan dalam proses pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang dimiliki, agar aset yang dimiliki tersebut memberikan kontribusi balik berupa material maupun non material yang juga berguna untuk kesejahteraannya secara khusus dan pelestarian Situs Sangiran secara umum.

Pada bagian sebelumnya disebutkan bahwa masyarakat lokal merupakan sebuah elemen yang sangat penting dalam upaya pelestarian Situs Sangiran. Hal ini mengarahkan pada sebuah upaya pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian di mana dalam pemberdayaan masyarakat lokal Sangiran ini harus mengandung prinsip-prinsip perencanaan seperti pendekatan sistem untuk mengembangkan interaksi sinergis antar komponen, metodologi pengembangan masyarakat dari dalam (*development from within*) yang bersifat emansipatoris dan partisipatoris, serta prinsip-prinsip perencanaan secara komprehensif (Balitbang Depdagri, 1998: 8).

Memberdayakan masyarakat Sangiran dalam upaya pelestarian Cagar Budaya merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang tinggal di kawasan Sangiran itu sendiri. Pemberdayaan di sini diartikan juga sebagai upaya membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat Sangiran serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya itu harus diikuti dengan memperkuat potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat Sangiran. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Kondisi ini kemudian ditindaklanjuti oleh Balai Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMP) Sangiran selaku pengelola Situs Sangiran melalui program pemberdayaan masyarakat bagi masyarakat lokal Sangiran.

Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan kegiatan pemberdayaan jejuk lesung bagi komunitas seni dan teater Sangir. Kegiatan ini dilakukan untuk memaksimalkan potensi komunitas seni lesung dan teater sebagai agen pelestarian situs. Kegiatan

pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan gejok lesung ini juga sesuai dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu "Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter dengan Dilandasi Semangat Gotong Royong". Nilai-nilai moral intrinsik dalam masyarakat Jawa yang juga menjadi sumber keberdayaan dapat berupa

kekeluargaan, kerjasama, tolong-menolong, kegotongroyongan, dan kebhinekaan (Mulder, 1986: 37, Bintarto, 1980: 11). Nilai-nilai ini masih dapat dijumpai dalam masyarakat Sangiran, khususnya di dalam komunitas teater dan lesung Sangiran yang mengedepankan nilai kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Kegiatan pelatihan gejok lesung ini diselenggarakan pada Bulan Mei 2017 dan mengundang para pelaku seni gejok lesung di wilayah Sangiran. Dalam prakteknya, kegiatan pelatihan gejok lesung menghadirkan narasumber dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta untuk memberi pelatihan baik teknik, konten, dan metode serta meningkatkan kualitas

pertunjukkan/pementasan teater dan lesung Sangiran. Kegiatan ini juga diikuti oleh beberapa pemuda dan pemudi yang notabene merupakan warga lokal Sangiran. Hal ini mengindikasikan bahwa kesenian ini masih diminati dan berpotensi menjadi agen pelestarian Situs Sangiran di masa depan lewat peran serta mereka yang berkecimpung dalam kesenian lesung dan teater.

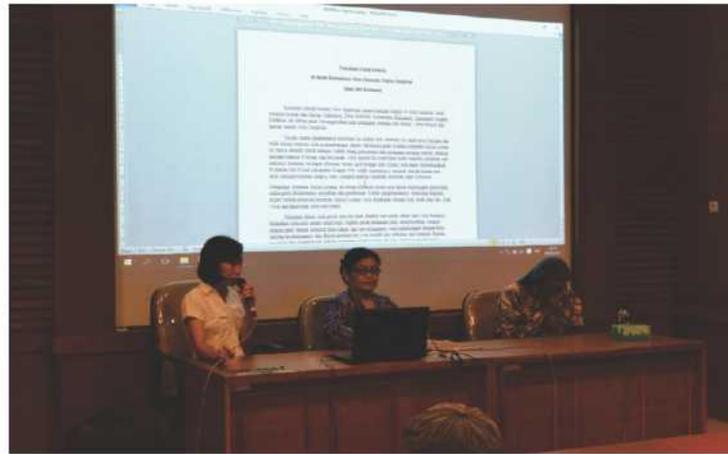


Foto 2. Kegiatan pelatihan Gejok Lesung bagi masyarakat lokal Sangiran menghadirkan narasumber dari ISI Surakarta (Dok. BPSMP Sangiran)



Foto 3. Anak-anak muda Sangiran turut serta dalam pelatihan Gejok Lesung yang diselenggarakan oleh BPSMP Sangiran (Dok. Wiwit Hermanto, BPSMP Sangiran)

Pemberdayaan kesenian gejok lesung dapat menjadi media yang komunikatif, atraktif, dan efektif dalam melestarikan Situs Sangiran. Salah satunya lewat optimalisasi kualitas pementasan dan modifikasi konten (isi) *tembang* atau lagu yang sering dibawakan ketika pentas. Berikut lirik salah satu *tembang* yang sering dinyanyikan dalam pementasan Gejok Lesung Sangiran:

Warung Sangiran

"Ibu-ibu warung makan Sangiran

Melu gelar budaya nusantara

Ojo nganti ketinggalan zaman

Amrih rejo tatanane deso

Ayo podho cancut taliwondo

Melu njunjung Museum purbakala

Ibu-ibu pemain teater iki

Musike lesung warisane nenek moyang"

Secara implisit, lirik *tembang* atau lagu berjudul Warung Sangiran di atas memuat pesan untuk mengenal Museum Purbakala Sangiran sebagai representasi Situs Sangiran serta turut melestarikan cagar budaya yang ada di Sangiran. Hal ini berimplikasi bahwa pelestarian Situs Sangiran dapat juga dilakukan lewat kesenian lesung dan teater. Sumbangsih komunitas seni ini walaupun tidak bersifat langsung (*direct contribution*) terhadap pelestarian tetapi dapat menjadi strategi pelestarian dari "dalam" masyarakat Situs Sangiran (*conservation from within*). Komunitas seni lesung dan teater Sangiran ini dapat menjadi agen pelestari situs yang potensial ke depannya. Suatu kesadaran untuk kembali menghidupkan seni yang berakar dari pedesaan Sangiran ini merupakan suatu perwujudan semangat yang patut diapresiasi. Pasalnya bukan suatu pekerjaan



Foto 4. Pengunjung Museum Klaster Krikilan sedang menyaksikan pementasan Gejok Lesung Sangiran (Dok. BPSMP Sangiran)

yang mudah, menghadirkan kembali seni yang nyaris terlupakan, di tengah pesatnya industri hiburan modern.

Kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan gejok lesung ini dilakukan untuk menjalin kedekatan, kemitraan dan sinergi yang kuat antara BPSMP Sangiran sebagai institusi pengelola situs dengan masyarakat lokal Sangiran sebagai penduduk yang tinggal di dalam situs Sangiran. Hubungan yang bersifat mutualisme akan dapat memaksimalkan pelestarian Situs Sangiran dan juga bermuara pada kesejahteraan masyarakat yang ada di dalam Situs Sangiran.

IV. Penutup

Pelestarian Situs Sangiran dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, salah satunya adalah masyarakat lokal situs. Pelibatan aktif masyarakat dapat menjadi elemen penting dalam pelestarian yang berkesinambungan. Salah satu strategi pelestarian situs Sangiran adalah melalui pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini lewat optimalisasi kesenian lokal masyarakat Sangiran. Kesenian lokal masyarakat Sangiran yang berbentuk Gejok Lesung dan Teater Sangir dapat menjadi agen pelestarian yang efektif dan komunikatif. Pesan yang disampaikan lewat pertunjukkan Gejok Lesung dan Teater Sangir dapat menjadi media pelestarian Situs Sangiran berbasis kesenian lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Depdagri. 1998. *"Pemerintahan Desa"*. Laporan Penelitian; tidak dipublikasikan. Jakarta: Balitbang Depdagri.
- Bintarto. 1980. *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Duwiningsih, dkk. 2014. *Mereka memperdalam arti penting Situs Sangiran*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kayam, Umar. 2000. "Pertunjukan Tradisional Rakyat Jawa dan Perubahan" dalam Heddy Shri Ahimsa Putra (ed). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Wibowo, Budi., dkk. 2003. *Pemberdayaan Lembaga Mukim dalam Pembangunan Daerah Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Banda Aceh.
- Widianto, Harry dan Truman Simanjutak. 2013. *Sangiran Menjawab Dunia*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.